

# Studi Kondisi Fisik Ditinjau Berdasarkan Strata Pendidikan Dan Letak Geografis Di Kota Kediri

Dhedhy Yuliawan<sup>1</sup>, Reo Prasetyo Herpandika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Jasmani, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Achmad Dahlan No 76 Kelurahan Mojoroto, Kota Kediri, 64112, Provinsi Jawa Timur, Indonesia  
E-mail: Dhedhy\_07@yahoo.com<sup>1</sup>, Yakuzi27@gmail.com<sup>2</sup>

---

**Abstrak** — Dasar dari penelitian ini adalah perbedaan tingkat kesehatan yang ditemukan pada letak geografis, maka penelitian diambilkan dari perbedaan letak geografis dan pengkajian tentang pengetahuan masyarakat dalam melakukan aktivitas fisik dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 orang yang dibedakan dengan strata pendidikan (SMP, SMA, Perguruan Tinggi) dan Letak Geografis tempat tinggal (dataran rendah, dataran tinggi). Metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan survey kemudian analisis data menggunakan persentase. Instrumen penelitian ini menggunakan tes parameter yang disusun oleh Tim UN PGRI Kediri pada Tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tinjauan strata pendidikan tingkat SMP kondisi fisik menunjukkan kategori Sedang dengan frekuensi 7 orang (50%), tingkat SMA kondisi fisik menunjukkan kategori Baik Sekali dengan frekuensi 9 orang (38%), dan tingkat Perguruan Tinggi menunjukkan kategori Kurang dengan frekuensi 7 orang (44%). Sedangkan kondisi fisik ditinjau dari letak geografis menunjukkan sampel yang tinggal di daerah dataran rendah didapatkan 39% (13) menunjukkan dalam kategori Baik Sekali, sedangkan sampel yang bertempat tinggal di daerah dataran tinggi didapatkan 52% (11) menunjukkan kategori Sedang.

**Kata Kunci** — *Kondisi fisik, strata pendidikan, letak geografis*

---

## PENDAHULUAN

Kondisi fisik merupakan salah satu indikator keberadaan tubuh manusia dalam derajat sehat dan bugar. Selain dapat mengetahui keadaan tubuh, status kondisi fisik juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memberikan nilai keadaan tubuh yang didapat dari fungsi komponen-komponen kondisi fisik sesuai dengan fungsinya. Kehidupan masyarakat dengan berbagai jenis tingkat sosial yang dilihat dari strata pendidikan dapat memberikan perbedaan dilihat dari keadaan kondisi fisiknya. Selain itu tingkat sosial juga dapat dilihat dari letak daerah tempat tinggalnya. Artinya dari ketiga variabel tersebut yaitu kondisi fisik, strata pendidikan dan letak geografis menjadi saling keterkaitan dalam menentukan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah dataran tinggi dengan dataran rendah pastilah berbeda, sehingga akan menentukan kondisi fisiknya dalam beraktivitas fisik. Selain itu juga kehidupan individu dengan tingkatan strata yang berbeda pasti juga akan berbeda kondisinya. Maka dengan penelitian ini akan dikaji tentang analisis studi kondisi fisik masyarakat di daerah dataran tinggi dan rendah dilihat dari tingkatan strata pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang arti pentingnya kondisi fisik guna menunjang aktivitas fisik di daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah.

Kehidupan bermasyarakat cukup bervariasi bentuk aktivitasnya. Kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat ketika dalam bersosialisasi antar individu atau kelompok. Di Kota Kediri yang terletak pada daerah yang memiliki dataran tinggi dan dataran rendah memiliki kemajemukan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dalam beraktivitas fisik akan menimbulkan perbedaan yang secara keseharian berbeda. Kehidupan di Kota Kediri yang memiliki kemajemukan dalam bersosialisasi dapat dilihat dari perbedaan tempat tinggal. Pada umumnya di daerah dataran tinggi lebih cenderung tertinggal dibanding di daerah dataran rendah (perkotaan). Namun dilihat dari kualitas pendidikan lebih baik di daerah dataran rendah, karena akses dalam mendapatkan sumber pengetahuan cukup banyak. Namun dari hasil observasi peneliti di dataran tinggi memiliki tingkat kesehatan yang baik dibandingkan di daerah dataran rendah. Selain itu aktivitas fisik yang dilakukan masyarakat di daerah dataran tinggi cukup beragam dan sebagian besar menghabiskan waktu untuk bekerja atau berladang. Sebaliknya di daerah dataran rendah atau perkotaan masyarakat cenderung memiliki kesehatan yang kurang. Sesuai dengan observasi yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Mojoroto ditemukan tingkat masyarakat yang berobat cukup tinggi. Melihat fenomena tersebut peneliti menginginkan pembuktian tentang analisa kondisi fisik yang dilihat dari strata pendidikan dan letak

geografis dimana di Kota Kediri terdapat daerah dataran tinggi dan daerah dataran rendah.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua hari ditemukan permasalahan yang cukup mendasar. Masalah yang terjadi dimasyarakat adalah perbedaan tingkat kesehatan, dalam hal ini kesehatan ditentukan dari kondisi fisik masyarakat. Peneliti berasumsi, jika individu memiliki kondisi fisik yang baik maka tingkat kesehatan juga akan meningkat. Dikarenakan perbedaan tingkat kesehatan tersebut ditemukan pada letak geografis, maka penelitian diambilkan dari perbedaan letak geografis. Selain itu peneliti juga mencantumkan variabel strata pendidikan untuk mengkaji tentang pengetahuan masyarakat dalam melakukan aktivitas fisik dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan untuk penelitian yang dilakukan berfokus pada analisis studi kondisi fisik dilihat dari strata pendidikan dan letak geografis. Sehingga diluar dari variabel tersebut tidak menjadi kajian dalam penelitian ini.

#### A. Letak Geografis

Sebagai wilayah kota yang merupakan salah satu Pemerintah Kota yang ada di wilayah propinsi Jawa Timur, Kota Kediri terletak di wilayah selatan bagian barat Jawa Timur. Kota Kediri dijadikan wilayah pengembangan kawasan lereng Wilis, dan sekaligus sebagai pusat pengembangan regional eks Wilayah Pembantu Gubernur Wilayah III Kediri yang mempunyai pengaruh timbal balik dengan daerah sekitarnya. Secara geografis, Kota Kediri terletak di antara 111,05 derajat-112,03 derajat Bujur Timur dan 7,45 derajat-7,55 derajat Lintang Selatan dengan luas 63,404 Km<sup>2</sup>. Dari aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 m diatas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40% [1].

Berdasarkan topografi nya Kediri dibagi menjadi 4 (empat) golongan dari luas wilayah, yaitu ketinggian di atas 0 meter – 100 meter dpl membentang seluas 32,45%, ketinggian di atas 100 meter – 500 meter dpl membentang seluas 53,83%, ketinggian di atas 500 meter – 1.000 meter dpl membentang seluas 9,98%, dan ketinggian di atas 1.000 meter dpl membentang seluas 3,73% (Bapeda Jatim, 2013). Mayoritas penduduk Kota Kediri adalah suku Jawa, diikuti dengan Tionghoa, Batak, Manado, Ambon, Madura, Sunda, Arab, dan berbagai perantau di luar suku Jawa lainnya yang tinggal dan menetap di kota ini [2].

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa kondisi geografis suatu daerah menentukan kondisi penduduknya secara sosial, budaya, dan aktivitas fisik yang dilakukan. Kota Kediri didominasi oleh suku jawa, dimana suku jawa memegang filosofi nerimo ing pandum: yang artinya menerima apa adanya. Budaya suku jawa juga berbeda dengan suku yang lain, tidak terlepas dari aktifitas fisiknya. Ini

menunjukkan kondisi fisiknya juga berbeda. Hasil penelitian [3] menyebutkan bahwa suku jawa memiliki prosentase terbesar dalam berpartisipasi dalam olahraga antara suku madura dan cina. Hal ini juga bisa dijadikan dasar acuan para pelatih di kediri dalam memilih calon atlet.

#### B. Kondisi Fisik

Kondisi geografis suatu daerah menentukan kondisi penduduknya secara sosial, budaya, dan aktivitas fisik yang dilakukan. Kota Kediri didominasi oleh suku jawa, dimana suku jawa memegang filosofi nerimo ing pandum: yang artinya menerima apa adanya. Budaya suku jawa juga berbeda dengan suku yang lain, tidak terlepas dari aktifitas fisiknya. Ini menunjukkan kondisi fisiknya juga berbeda. Hasil penelitian [3] menyebutkan bahwa suku jawa memiliki prosentase terbesar dalam berpartisipasi dalam olahraga antara suku madura dan cina. Hal ini juga bisa dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari keadaan fisik individu dari berbabagi etnis. Selain itu keadaan fisik juga dipengaruhi dari pola hidup sehari-hari dalam beraktivitas. Artinya masyarakat yang memiliki tingkat aktivitas tinggi dimungkinkan memiliki keadaan fisik yang bagus. Kondisi fisik memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat dalam produktifitas kerja maupun dalam aktivitas fisik. Karena dengan aktivitas fisik yang intensif maka tubuh akan mengalami adaptasi dengan keadaan sekitar. Namun dalam kehidupan sehari-hari kondisi fisik digunakan sebagai pendukung produktifitas kerja individu dalam memenuhi kebutuhan. sehingga sangat jelas kondisi fisik sangat memberikan sumbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dari bentuk produktifitas individu yaitu aktivitas fisik. Aktivitas fisik merupakan kebutuhan individu untuk memberikan wujud bahwa kebutuhan akan kesehatan sangat diinginkan. Dalam kehidupan sehari-hari paktivitas fisik dapat berkembang menjadi produktifitas dalam kehidupan. Aktivitas fisik yang rutin dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit termasuk penyakit jantung, diabetes tipe 2, dan osteoporosis, bentuk kanker, obesitas, dan cedera [4]. Melihat dari manfaat aktivitas fiik tersebut pastilah masing-masing individu sadar akan pentingnya aktivitas fisik dalam menunjang kesehatan dalam hala ini kondisi fisiknya. Selain sebagai penunjang produktifitas kehidupan individu, aktivitas fisik juga dapat bermanfaat dalam pencapaian prestasi dalam olahraga. Menurut [5] Olahraga merupakan suatu bentuk kegiatan jasmani yang terdapat di dalam permainan, perlombaan dan kegiatan intensif dalam rangka memperoleh relevansi kemenangan dan prestasi optimal. Dalam pencapaian yang optimal tersebut dibutuhkan kondisi fisik yang baik. Kondisi fisik merupakan keadaan tubuh yang prima dlam menjalankan aktivitas fisik dalam rangka

mencapai tujuan tertentu. [5] menjelaskan juga Kondisi fisik merupakan komponen terpenting dalam menunjang prestasi. Kondisi fisik terdiri dari kondisi fisik umum dan kondisi fisik khusus. Selanjutnya kondisi fisik ditinjau dari segi faalnya adalah kemampuan seseorang dapat diketahui sampai sejauh mana kemampuannya sebagai pendukung aktivitas menjalankan olahraga [6].

Melihat dari pengertian kondisi fisik dapat diartikan keadaan tubuh yang berkaitan dengan aktivitas fisiknya. Dalam hal pencapaian prestasi yang dicontohkan dari atlet yang terdapat di Kota Kediri dalam ranah kehidupan sehari-hari. Selain latihan yang dapat meningkatkan kondisi fisik, gaya hidup atlet juga berpengaruh akan kondisi fisiknya. Dalam pencapaian prestasi yang maksimal, melalui latihan yang terorganisir, sistematis dan berpegang pada prinsip-prinsip latihan yang benar, memungkinkan bagi atlet untuk bisa mengembangkan kemampuan fisiknya guna mencapai prestasi yang diharapkan. Menurut [7] bahwa kondisi fisik harus dikembangkan oleh semua komponen yang ada, walaupun dalam pelaksanaannya perlu ada prioritas untuk menentukan komponen mana yang perlu mendapatkan porsi latihan lebih besar sesuai dengan olahraga yang ditekuni

Pencapai prestasi olahraga yang baik diperlukan sistem pembinaan olahraga yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Agar tugas pokok latihan tersebut mencapai sasaran yang dikehendaki, ada faktor-faktor latihan dasar yang dipadukan dalam suatu program latihan secara keseluruhan. Latihan adalah suatu proses atau dinyatakan dengan kata lain periode waktu yang berlangsung selama beberapa tahun sampai olahragawan atau olahragawati tersebut mencapai standar penampilan yang tinggi [8]. Proses ini yang direncanakan dan sistematis, meningkatkan kesiapan untuk tampil dari seorang olahragawan atau olahragawati. Prestasi olahraga sekarang ini menjadi ciri khusus tujuan utama serta merupakan tolok ukur keberhasilan pembinaan olahraga. Terdapat faktor-faktor latihan meliputi latihan fisik, teknik, taktik, dan psikis yang dilakukan secara teoritik maupun praktik. Sebuah rencana latihan mencakup semua tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran latihan. Ada rencana jenis jangka pendek, jangka menengah, dan rencana jangka panjang. Rencana-rencana latihan demikian disusun khusus untuk satu sesi latihan mingguan, bulanan, tahunan, dan jangka waktu yang lebih panjang

#### METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pengambilan data menggunakan tes parameter kondisi fisik. Data yang diperoleh dari hasil tes merupakan hasil yang menunjukkan keadaan sebenarnya dilapangan tanpa pengajuan hipotesis. Jenis penelitian ini adalah

penelitian survei dengan cara pengambilan data menggunakan tes pengukuran kondisi fisik.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah atlet puslatkot Kota Kediri yang dilihat dari perbedaan strata pendidikan dan letak geografis tempat tinggalnya. Sehingga dari 54 Sampel penelitian didapatkan 14 tingkat SMP, 24 tingkat SMA, dan 16 tingkat Perguruan Tinggi. Sedangkan didakan mmenurut letak geografis tempat tinggal terdiri dari 21 bertempat tinggal di dataran tinggi dan 33 bertempat tinggal di daerah dataran rendah. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan cara random sampling dengan mengundi berdasar cabang olahraga yang dipilih.

Penelitian ini adalah menggunakan tes parameter yang disusun oleh UN PGRI Kediri 2018 yang dirujuk dari [9]. Untuk macam-macam tes pada prinsipnya mengukur 10 komponen kondisi fisik manusia.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah didapatkan data penelitian, maka didapatkan hasil analisis sebagai berikut:

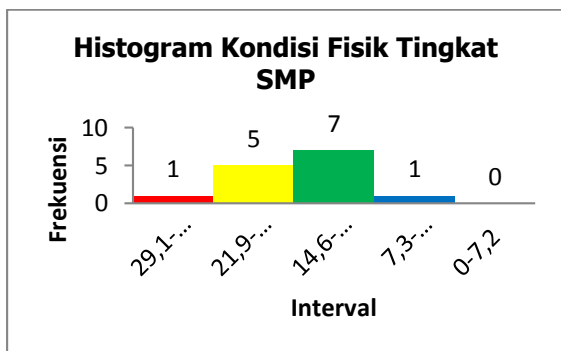
##### A. Studi Kondisi Fisik Dilihat dari Strata Pendidikan

###### 1. Kondisi Fisik Tingkat SMP

TABEL 1  
KONDISI FISIK TINGKAT SMP

Interval	Frek	Kategori	Frekuensi Relatif
29,1-36,3	1	Baik Sekali	7%
21,9-29,1	5	Baik	36%
14,6-21,8	7	Sedang	50%
7,3-14,5	1	Kurang	7%
0-7,2	0	Sangat Kurang	0%
	14		100%

Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat Kondisi fisik tingkat SMA terdiri dari 7% (1) kategori Baik Sekali, 36% (5) kategori Baik, 50% (7) kategori Sedang, 7% (1) kategori Kurang, dan 0% (0) kategori Sangat Kurang. Persentase terbesar terdapat pada kategori Sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kondisi Fisik Tingkat SMP masuk Kategori **Sedang**. Jika digambarkan dengan hitogram dapat dilihat sebagai berikut:



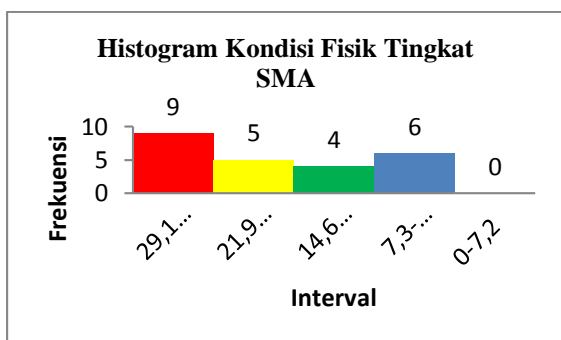
Gambar 1. Histogram Kondisi Fisik Tingkat SMP

## 2. Kondisi Fisik Tingkat SMA

TABEL 2  
KONDISI FISIK TINGKAT SMA

Interval	Frek	Kategori	Frekuensi Relatif
29,1-36,3	9	Baik Sekali	38%
21,9-29,1	5	Baik	21%
14,6-21,8	4	Sedang	17%
7,3-14,5	6	Kurang	25%
0-7,2	0	Sangat Kurang	0%
	24		100%

Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat Kondisi fisik tingkat SMA terdiri dari 38% (9) kategori Baik Sekali, 21% (5) kategori Baik, 17% (4) kategori Sedang, 25% (6) kategori Kurang, dan 0% (0) kategori Sangat Kurang. Persentase terbesar terdapat pada kategori Baik Sekali, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kondisi Fisik Tingkat SMA masuk Kategori **Baik Sekali**. Jika digambarkan dengan histogram dapat dilihat sebagai berikut:



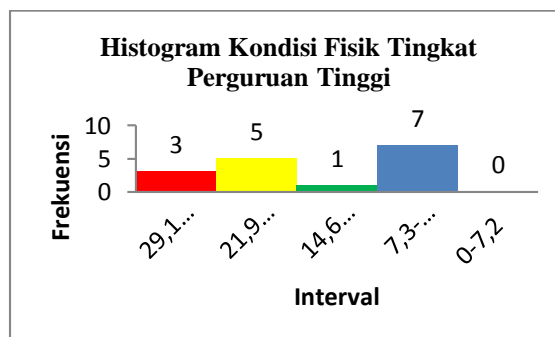
Gambar 2. Histogram Kondisi Fisik Tingkat SMA

## 3. Kondisi Fisik Tingkat Perguruan Tinggi

TABEL 3  
KONDISI FISIK TINGKAT PERGURUAN TINGGI

Interval	Frek	Kategori	Frekuensi Relatif
29,1-36,3	3	Baik Sekali	19%
21,9-29,1	5	Baik	31%
14,6-21,8	1	Sedang	6%
7,3-14,5	7	Kurang	44%
0-7,2	0	Sangat Kurang	0%
	16		100%

Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat Kondisi fisik tingkat SMA terdiri dari 19% (3) kategori Baik Sekali, 31% (5) kategori Baik, 6% (1) kategori Sedang, 44% (7) kategori Kurang, dan 0% (0) kategori Sangat Kurang. Persentase terbesar terdapat pada kategori Kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kondisi Fisik Tingkat Perguruan Tinggi masuk Kategori **Kurang**. Jika digambarkan dengan histogram dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Kondisi Fisik Tingkat Perguruan Tinggi

## B. Studi Kondisi Fisik Dilihat dari Letak Geografis

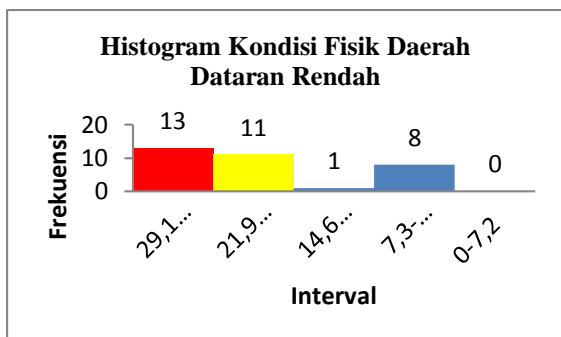
### 1. Kondisi Fisik Daerah Dataran Rendah

TABEL 4  
DISTRIBUSI FREKUENSI KONDISI FISIK DAERAH DATARAN RENDAH

Interval	Frek	Kategori	Frekuensi Relatif
29,1-36,3	13	Baik Sekali	39%
21,9-29,1	11	Baik	33%
14,6-21,8	1	Sedang	3%
7,3-14,5	8	Kurang	24%
0-7,2	0	Sangat Kurang	0%
	33		100%

Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat Kondisi fisik daerah dataran rendah tingkat SMA

terdiri dari 39% (13) kategori Baik Sekali, 33% (11) kategori Baik, 3% (1) kategori Sedang, 24% (8) kategori Kurang, dan 0% (0) kategori Sangat Kurang. Persentase terbesar terdapat pada kategori Baik Sekali, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kondisi Fisik Daerah Dataran Rendah masuk Kategori **Baik Sekali**. Jika digambarkan dengan hitogram dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Kondisi Fisik Tingkat Dataran Rendah

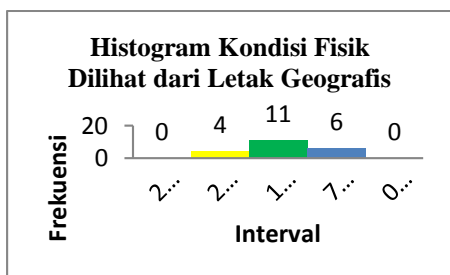
## 2. Kondisi Fisik Daerah Dataran Tinggi

TABEL 5

DISTRIBUSI FREKUENSI KONDISI FISIK DAERAH DATARAN TINGGI

Interval	Frek	Kategori	Frekuensi Relatif
29,1-36,3	0	Baik Sekali	0%
21,9-29,1	4	Baik	19%
14,6-21,8	11	Sedang	52%
7,3-14,5	6	Kurang	29%
0-7,2	0	Sangat Kurang	0%
	21		100%

Dari tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat Kondisi fisik daerah dataran Tinggi terdiri dari 0% (0) kategori Baik Sekali, 19% (4) kategori Baik, 52% (11) kategori Sedang, 29% (6) kategori Kurang, dan 0% (0) kategori Sangat Kurang. Persentase terbesar terdapat pada kategori Baik Sekali, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kondisi Fisik Daerah Dataran Tinggi masuk Kategori **Sedang**. Jika digambarkan dengan hitogram dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Kondisi Fisik Tingkat Dataran Tinggi

## KESIMPULAN

Dari penyajian data di atas disimpulkan bahwa ahwa pada tinjauan strata pendidikan tingkat SMP kondisi fisik menunjukkan kategori Sedang dengan frekuensi 7 orang (50%), tingkat SMA kondisi fisik menunjukkan kategori Baik Sekali dengan frekuensi 9 orang (38%), dan tingkat Perguruan Tinggi menunjukkan kategori Kurang dengan frekuensi 7 orang (44%).

Melihat kondisi fisik yang disajikan di atas maka strata pendidikan juga memiliki peranan tersendiri dalam kondisi fisik. Dapat dilihat tingkat SMP, SMA dan Perguruan Tinggi kondisi fisik yang paling baik terdapat pada tingkat SMA. Hal ini juga tidak lepas dari aktivitas jasmani yang dilakukan sehari-hari. Secara fisiologis usia SMA merupakan usia yang memiliki tingkat kematangan awal, sehingga dapat memberikan peranan terhadap kondisi fisik pada usia SMA. Pada usia ini adalah fase remaja dengan perkembangan tinggi badan, berat badan, struktur otot. Maka dengan perkembangan secara fisiologis pada usia SMA dapat memberikan sumbangan terhadap kondisi fisik mereka.

Kondisi fisik tingkat perguruan tinggi dalam penelitian ini masuk kategori sedang. Hal ini disebabkan pada sampel yang diambil merupakan mahasiswa semester awal. Secara fisiologis sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tingkat SMA, bahkan bisa lebih matang. Namun pada usi perguruan tinggi merupakan fase masuk usia dewasa, sehingga tidak hanya memperhatikan faktor fisiologis, namun faktor sosial juga perlu diperhatikan. Pada usia ini problematika kehidupan akan muncul, sehingga dapat mengganggu kondisi fisiknya. Masalah dalam perkuliahan, masalah sosial, masalah kehidupan dengan teman dan masalah keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat kondisi fisiknya.

Studi kondisi fisik ditinjau dari letak geografis menunjukkan sampel yang tinggal di daerah dataran rendah didapatkan 39% (13) menunjukkan dalam kategori Baik Sekali, sedangkan sampel yang bertempat tinggal di daerah dataran tinggi didapatkan 52% (11) menunjukkan kategori Sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik dataran rendah lebih baik dari pada kondisi fisik dataran tinggi.

Daerah tempat tinggal di kota Kediri merupakan daerah lereng gunung. Namun melihat dari struktur daerah yang sebagian besar merupakan dataran rendah maka kehidupan sehari-hari berpusat pada jantung kota. Hal ini memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi fisik sampel. Hasil temuan di atas yang ditinjau dari strata pendidikan juga memberikan bukti kuat bahwa daerah dataran tinggi masih tertinggal dengan daerah dataran rendah. Hal ini ditunjukkan ersentase tingkat pendidikan di daerah dataran tinggi lebih rendah dibanding dengan daerah dataran rendah. Pada daerah dataran tinggi penduduk

cenderung kurang memperhatikan tingkat pendidikannya, sehingga untuk memahami aktivitas jasmani yang berguna untuk menjaga kondisi fisik masih kurang.

Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan kondisi fisik tersebut adalah pemahaman ketika pelaksanaan tes kondisi fisik. Pada saat parameter tes kondisi fisik berlangsung, sampel daerah dataran tinggi cenderung kurang pemahamannya untuk menggunakan alat tes. Sehingga hasil yang ditunjukkan tes kondisi fisik kurang maksimal. Hal ini juga dapat mempengaruhi hasil dari kondisi fisik. Mengingat dibutuhkan pemahaman dalam menggunakan alat tes parameter kondisi fisik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas hibah yang kami dapatkan pada skim Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun anggaran 2019 sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dan semoga hasil temuan pada penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dikembangkan lebih lanjut..

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Kota, "Geografi," 2018. [Online]. Available: <https://www.kedirikota.go.id/read/Profil/10/1/32/Geografi.html>.
- [2] Wikipedia, "Kota Kediri," 2018. [Online]. Available: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Kediri#Suku\\_bangsa](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Kediri#Suku_bangsa).
- [3] Santoso, "Perbedaan Motivasi Berpartisipasi Dalam Olahraga Antara Suku Jawa, Madura, Dan Cina," *Jurnal Penjakora Undiksha*, vol. 2, no. 1, pp. 73–82, 2015.
- [4] Y. Prasetyo, "Kesadaran Masyarakat Berolahraga Untuk Peningkatan Kesehatan Dan Pembangunan Nasional," *Medikora*, vol. XI, no. 219–228, 2013.
- [5] O. Maliki, H. Hadi, and I. F. Royana, "Analisis Kondisi Fisik Pemain Sepak Bola Klub Persepu Upgris Tahun 2016," *Jendela Olahraga*, vol. 2, no. 2, pp. 1–8, 2017.
- [6] W. H. Agung, J. Said, and Sugiarto, "Profil Kondisi Fisik Siswa Ekstrakurikuler Bola Basket Putra Sma N 02 Ungaran Tahun 2012," *Journal of Sport Sciences and Fitness*, vol. 3, no. 1, pp. 44–48, 2014.
- [7] Listio, "Analisis Hubungan Kondisi Fisik Dan Keterampilan Teknik Dasar Voli Pada Team Bola Voli Di Smk Muhammadiyah Belik Pemasang Tahun 2010," *Universitas Negeri Semarang*, 2011.
- [8] Jusman, "Pengaruh Latihan Kekuatan Otot Lengan Terhadap Kemampuan Tolak Peluru Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Mowewe," Universitas Halu Oleo Kendari, Kendari, 2016.
- [9] A. Fenanlampir and M. F. Muhyi, *Tes dan Pengukuran Dalam Olahraga*, I. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015.